ISSN 2086-5600
JS SOSIALITA
Jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial

INTEGRASI KURIKULUM *DEEP LEARNING* DALAM PENDIDIKAN: STRATEGI DAN TANTANGAN

David El Roy Waruwu[1], Esti Setiawati[2]
[1,2] Magister Pendidikan IPS UPY
[1] davidelroy2001@gmail.com
[2] esti@upy.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the strategies and challenges in integrating deep learning curriculum in education. Deep learning is applied to improve conceptual understanding, critical thinking skills, and students' readiness to face global challenges. This research uses a literature study method with a descriptive approach, which analyzes various secondary sources, including relevant journals, books, and scientific articles. The results show that the main strategies in deep learning curriculum integration include the project-based learning (PBL) approach, Active Deep Learner eXperience (ADLX), and the utilization of artificial intelligence technology to create a more adaptive and personalized learning experience. In addition, deep learning also emphasizes strengthening character and cultural values in education. However, the implementation of this curriculum faces challenges, such as the readiness of educators, limited infrastructure, difficulties in evaluating learning outcomes, and resistance to change in the education system. Therefore, flexible education policy support, continuous training for educators, and investment in technological infrastructure development are needed to ensure the successful implementation of deep learning in education.

Keywords: *Strategies, Challenges, Curriculum, and Deep Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan spiritual, pengendalian diri, serta peningkatan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan suatu bangsa, di mana mutu pendidikan yang baik berkontribusi terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan juga menjadi modal utama individu dalam menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga harus mampu membangun karakter dan etika peserta didik agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Makkawaru, 2019:116-118).

Pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi, terutama dalam hal kualitasnya dan kontribusinya terhadap kemajuan suatu bangsa. Sebagai investasi jangka panjang, pendidikan memegang peranan krusial dalam membangun peradaban manusia di berbagai tempat. Kualitas pendidikan di suatu negara akan menjadi penentu utama bagi kemajuan atau kemundurannya dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi pilar utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak sumber daya

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

manusia (SDM) yang unggul, cerdas, dan siap bersaing di kancah global (Setiawati, 2018:284).

Proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang dipelajari, guna mencapai kesadaran kritis. Pemahaman yang mendalam dan kritis dalam sejarah dapat dicapai melalui pendekatan yang mencakup tahapan kausalitas, kronologi, komprehensivitas, dan kesinambungan tanpa adanya dominasi dari pihak manapun. Model pembelajaran IPS yang berbasis pada *critical pedagogy* diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah untuk membentuk karakter warga negara yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Selain itu, model ini juga dapat menjadi landasan penelitian bagi para ahli pendidikan IPS untuk dikembangkan lebih lanjut (Birsyada, 2015:213). Kurikulum tidak hanya mencakup isi materi yang diajarkan, tetapi juga metode, strategi, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter peserta didik, serta menyiapkan mereka agar mampu menghadapi tantangan global secara kompetitif. Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya perubahan yang cukup dinamis, dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik, yang mencerminkan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Lebih dari sekadar seperangkat aturan, kurikulum juga memiliki peran ideologis dalam membentuk identitas dan peradaban bangsa. Ia berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, inovatif, serta memiliki nilai-nilai kebangsaan. Dalam implementasinya, kurikulum harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kualitas pendidik, kesiapan sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat (Munandar, 2018: 52-55).

Kurikulum *deep learning* menekankan pada integrasi berbagai aspek pembelajaran yang bersifat multidisipliner. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang teori, tetapi juga mendorong mereka untuk menghubungkan konsep dengan praktik nyata melalui eksperimen, kolaborasi, dan refleksi. Selain itu, *deep learning* juga dikaitkan dengan pembelajaran berbasis inkuiri dan *problem-solving*, di mana siswa aktif mengeksplorasi materi dan menemukan jawaban melalui pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok. Dalam penerapannya, kurikulum *deep learning* dapat dikombinasikan dengan teknologi kecerdasan buatan, dalam menganalisis proses belajar siswa guna memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif (Hariyanti, 94-97).

Integrasi kurikulum *deep learning* dalam pendidikan memegang peran strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan kritis, inovatif, dan kompetitif. Dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, pendidikan dapat menjadi lebih personal dan adaptif, memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Kurikulum yang berbasis *deep learning* mampu menghubungkan teori dengan praktik, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.

Namun, penerapan kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum *deep learning* harus dilakukan secara terencana dan

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, pemerintah, dan masyarakat. Dengan begitu, kurikulum ini dapat berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan yang bersifat deskriptif untuk menganalisis secara mendalam berbagai sumber yang relevan dengan topik integrasi kurikulum *deep learning* dalam pendidikan. Metode penelitian literatur dengan sifat deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memaparkan informasi berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung dari lapangan, tetapi mengandalkan sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, dokumen arsip, atau literatur lainnya yang telah ada.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi literatur yang ada secara sistematis, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis, guna memperoleh pemahaman yang holistik. Studi literatur juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya, sehingga dapat mengembangkan rekomendasi yang aplikatif dan inovatif. Sebagai metode yang berbasis pada pengumpulan dan analisis data sekunder, studi ini mengutamakan ketelitian dalam memverifikasi validitas dan reliabilitas informasi yang digunakan, terutama untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Secara umum, sumber penelitian dalam studi literatur terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder (Nurgiansah & Rachman, 2022:68).

Data primer mencakup dokumen atau materi asli yang menjadi dasar kajian, seperti laporan kebijakan, pedoman kurikulum, atau dokumen institusi yang relevan. Di sisi lain, data sekunder meliputi informasi yang telah diolah sebelumnya, seperti jurnal, buku, artikel, dan majalah (Asmara, 2019:13). Dalam penelitian ini, data sekunder menjadi sumber utama, mengingat keterbatasan akses terhadap dokumen primer terkait implementasi teknologi *deep learning* dalam pendidikan. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan isu-isu utama secara komprehensif, termasuk tantangan dan strategi penerapan kurikulum *deep learning*. Validasi dilakukan melalui kritik sumber, baik secara internal maupun eksternal, untuk memastikan keaslian dan akurasi informasi yang digunakan sebagai pijakan penelitian.

Penulis menekankan bahwa data sekunder yang dikumpulkan telah dipilih dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap topik penelitian, yaitu integrasi kurikulum *deep learning* dalam pendidikan: strategi dan tantangan. Data tersebut mencakup jurnal, buku, artikel, dan dokumen lain yang memberikan wawasan teoretis dan praktis mengenai isu yang dibahas. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan permasalahan secara rinci dan memberikan pemahaman mendalam terkait tantangan yang dihadapi serta strategi yang dapat diterapkan dalam implementasi kurikulum *deep learning*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi keterkaitan antara teori dan praktik guna menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan relevan (Habsy, 2017:92–93).

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

Tahapan dalam Metode Studi Literatur

a) Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Penulis mengandalkan berbagai sumber sekunder, seperti buku dan artikel jurnal, sebagai referensi utama dalam penelitian ini. Pemilihan sumber sekunder dilakukan karena keterbatasan akses terhadap sumber primer, seperti dokumen asli atau data lapangan. Metode studi literatur yang diterapkan mencakup langkah-langkah sistematis, termasuk pencarian, pengumpulan, dan analisis teori yang relevan dengan tema penelitian, yaitu integrasi kurikulum *deep learning* dalam pendidikan.

Sumber sekunder yang digunakan meliputi dokumen tertulis yang beragam, seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lain yang memuat informasi kredibel dan relevan (Prayogi, 2021:243). Proses pengumpulan ini tidak hanya mencakup rangkuman data, tetapi juga kritik dan evaluasi terhadap keandalan serta kontribusi masing-masing sumber dalam mendukung isu yang dibahas. Hal ini memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas tinggi dan relevansi dengan tujuan penelitian.

b) Kritik Sumber (Verifikasi)

Proses kritik sumber dilakukan setelah data terkumpul untuk memastikan keandalan dan validitas informasi yang digunakan. Tahap ini menjadi krusial karena informasi yang tidak valid dapat memengaruhi kualitas analisis dan kesimpulan yang dihasilkan. Kritik sumber bertujuan mengevaluasi penelitian terdahulu secara mendalam, baik dari segi keaslian data maupun relevansinya dengan tema penelitian.

Penulis melakukan kritik ini sebagai langkah untuk memverifikasi bahwa data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan bebas dari bias. Dalam konteks penelitian ini, kritik sumber tidak hanya menjadi mekanisme validasi, tetapi juga upaya untuk mempertajam interpretasi yang dihasilkan. Kritik dilakukan dengan memeriksa konsistensi data, mengevaluasi metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, dan menilai keterkaitannya dengan integrasi kurikulum *deep learning* dalam pendidikan. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Herdiani, 2016:39–41). Seperti berikut ini:

1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal berfokus pada keaslian dan keabsahan sumber, mencakup pengecekan apakah referensi yang digunakan berasal dari sumber asli atau palsu, serta validasi terhadap kebenaran informasi yang diberikan (Hermawan, 2016:6). Proses ini melibatkan evaluasi terhadap dokumen fisik, seperti jurnal atau buku, termasuk penerbit, tahun publikasi, dan reputasi penulis.

2) Kritik Internal

Sebaliknya, kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas dan akurasi data sebagai referensi penelitian. Kritik internal mencakup analisis terhadap isi sumber, seperti konsistensi argumen, keakuratan data, dan relevansi materi terhadap tema penelitian. Melalui kedua jenis kritik ini, penulis memastikan bahwa data yang digunakan tidak hanya valid tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas penelitian, sehingga menghasilkan informasi yang andal dan dapat dijadikan dasar dalam menyusun rekomendasi dan kesimpulan.

c) Interpretasi

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

Kesalahan dalam interpretasi penulisan kerap terjadi akibat adanya subjektivitas yang menyelinap dalam proses analisis data, baik disadari maupun tidak. Subjektivitas ini dapat memengaruhi cara seseorang memahami, menafsirkan, dan menyusun narasi sejarah sehingga potensi penyimpangan terhadap fakta menjadi lebih besar.

Oleh karena itu, analisis penulisan perlu dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, melibatkan penguraian, penelitian, dan penyelidikan yang mendalam terhadap data yang tersedia. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan bias, memperkuat validitas, serta memastikan keakuratan informasi yang dihasilkan agar sesuai dengan kaidah ilmiah dan mampu memberikan pemahaman yang lebih objektif tentang peristiwa masa lalu (Kuntowijoyo, 2013:78–80).

d) Historiografi

Penulis mengikuti beberapa tahapan dalam penelitian sejarah, yang meliputi pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi data, dan penulisan sejarah (historiografi). Historiografi, sebagai produk akhir dari penelitian sejarah, merupakan hasil dari proses validasi dan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Heurisken, yang berarti menemukan (Sukmana, 2021:1–2).

Proses ini mencakup pencarian dan pengumpulan sumber, evaluasi terhadap keaslian dan keakuratan sumber melalui kritik internal dan eksternal, serta analisis dan sintesis data untuk menghasilkan pemahaman yang holistik. Keseluruhan tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya valid, tetapi juga terstruktur dan relevan dengan isu yang dibahas. Hasil akhirnya dituangkan dalam bentuk karya tulis yang mampu memberikan kontribusi ilmiah pada bidang yang diteliti. Berikut mekanisme dari metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yakni metode penelitian kajian pustaka atau literatur:

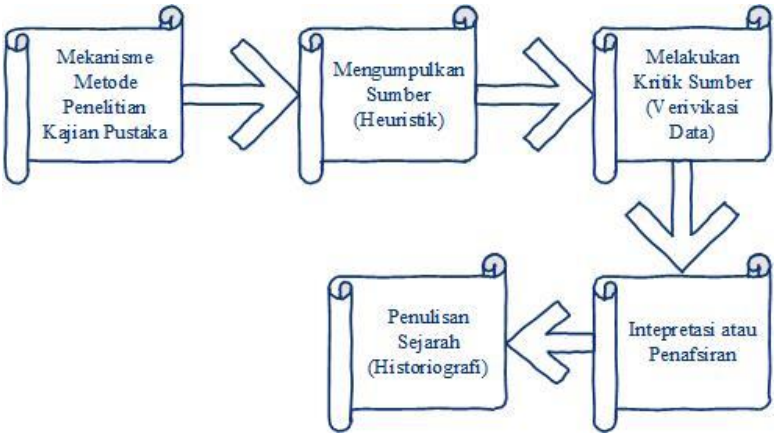

Gambar 1. Mekanisme Metode Penelitian Kajian Pustaka

KRTIK SUMBER

Artikel yang dianalisis:

1. *Deep Learning* pada Pembelajaran *"Engkong Banjit" (Best Practice dari P5RA MIN 2 Banjit, Way Kanan)* oleh Mustika Hariyanti.

a) Kritik Eksternal

- Keaslian dan Keabsahan Referensi

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

Artikel ini mengacu pada beberapa sumber akademik, seperti Paul Ramsden (1992), Creswell (2013), Sugiyono (2019), dan Bahgat (2018) yang memang dikenal dalam dunia akademik dan penelitian pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa artikel menggunakan referensi yang sahih dan kredibel.

- Evaluasi terhadap Jurnal dan Reputasi Penerbit

  Artikel ini diterbitkan dalam jurnal SAIBUMI (Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif) dengan EISSN-3032-3983, tetapi tidak dijelaskan apakah jurnal ini memiliki indeksasi yang diakui, seperti Scopus, dan SINTA,
- Tahun Publikasi dan Relevansi dengan Kajian *Deep Learning*

  Sebagian besar referensi yang digunakan cukup relevan dan terkini (mayoritas dari tahun 2010 ke atas), seperti Nurhuda et al. (2022) dan Bahgat (2018). Namun, masih ada referensi yang relatif lama, seperti Davis (1989) dan Paul Ramsden (1992).

b) Krtik Internal

- Konsistensi Argumen

  Artikel ini memiliki struktur yang jelas dan sistematis, dimulai dari pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan. Ini menunjukkan bahwa artikel telah memenuhi standar penulisan akademik. Namun, terdapat beberapa bagian yang kurang kritis dalam membahas penerapan *deep learning* pada pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, artikel hanya menggambarkan bagaimana proyek "Engkong Banjit" dijalankan, tetapi tidak secara mendalam membahas tantangan, hambatan, atau evaluasi dari metode yang digunakan.
- Keakuratan Data dan Metode Penelitian

  Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang sesuai untuk penelitian berbasis best practice. Namun, tidak ada data kuantitatif atau uji validitas yang lebih mendalam, seperti wawancara terstruktur atau triangulasi data.

Artikel yang dianalisis:

2. Desain Kurikulum Terpadu dengan Pendekatan *ADLX (Active Deep Learner eXperience)* oleh Ficky Uwais Alqarny & Mujiburrohman.

   a) Kritik Eksternal

   - Keaslian dan Keabsahan Referensi

     Artikel ini menggunakan referensi dari berbagai sumber akademik, seperti Bahgat (2018), Hikmah (2023), Noor (2018), dan Kurniasari & Kurniawan (2019). Beberapa referensi ini berasal dari jurnal yang sahih dan relevan dengan penelitian dalam bidang pendidikan.

     Namun, beberapa referensi tampaknya berasal dari dokumen internal atau makalah yang tidak diterbitkan secara luas, misalnya Tim JSIT (2006) yang merupakan standar mutu internal dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Keabsahan sumber ini bisa dipertanyakan jika tidak didukung oleh publikasi independen yang telah diuji secara akademik.
   - Evaluasi terhadap Jurnal dan Reputasi Penerbit

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

Artikel ini diterbitkan di Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 12, No. 4, November 2023 dengan ISSN 2302-1330 dan E-ISSN 2745-4312. Jurnal ini tampaknya merupakan jurnal ilmiah, tetapi tidak dijelaskan apakah memiliki indeksasi yang tinggi seperti Scopus atau SINTA.

- Tahun Publikasi dan Relevansi terhadap *ADLX (Active Deep Learner eXperience)*

  Mayoritas referensi yang digunakan cukup terkini, terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan pendidikan Islam terpadu, seperti Bahgat (2018) dan Noor (2018). Namun, ada beberapa sumber yang relatif lama, seperti Suryosubroto (2010) yang mungkin kurang relevan dengan perkembangan pendidikan berbasis teknologi saat ini.

b) Kritik Internal

- Konsistensi Argumen

  Artikel ini memiliki struktur yang jelas dengan bagian Pendahuluan, Metode, Hasil, dan Pembahasan yang tersusun dengan baik. Namun, ada beberapa bagian yang kurang mengkritisi efektivitas ADLX, terutama dalam membandingkan metode ini dengan pendekatan pembelajaran lainnya.

- Keakuratan Data dan Metode Penelitian

  Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus, yang sesuai untuk mengeksplorasi praktik pendidikan di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tetapi tidak ada informasi tentang bagaimana validasi data dilakukan. Tidak ada data kuantitatif atau pengukuran statistik yang menunjukkan efektivitas pendekatan ADLX dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.

- Relevansi Materi terhadap Konsep Deep Learning

  Artikel ini menggabungkan konsep *Active Learning* dan *Deep Learning*, tetapi tidak menjelaskan bagaimana teori *deep learning* diterapkan secara konkret dalam desain kurikulum terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi utama yang dapat diterapkan dalam integrasi kurikulum *deep learning* ke dalam pendidikan. Hasil ini didapatkan dari kritik sumber dari dua artikel diatas, berikut hasil dan pembahasannya:

Penelitian oleh Hariyanti, R. M. (2024). *Deep learning pada pembelajaran "Engkong Banjit": Best practice dari P5RA MIN 2 Banjit, Way Kanan,* mengungkapkan beberapa strategi dan tantangan dari integrasi *deep learning*, seperti berikut ini:

1. Strategi Integrasi *Deep Learning* dalam Pendidikan

a) Pendekatan Multidisipliner

Mengintegrasikan berbagai aspek seperti agronomi, teknologi, ekonomi, sejarah budaya, dan seni ke dalam pembelajaran (contoh: proyek "Engkong Banjit" yang memanfaatkan singkong sebagai objek pembelajaran), dan menghubungkan teori dengan praktik untuk meningkatkan pemahaman konseptual.

b) Pembelajaran Berbasis Proyek *(Project-Based Learning* - PBL)

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

Memberikan tugas berbasis proyek seperti pembuatan keripik singkong agar siswa mengalami pembelajaran yang aplikatif dan bermakna, dan juga melibatkan eksplorasi aspek ekonomi (wirausaha), teknologi (pengolahan pangan), dan sosial budaya (sejarah singkong di Indonesia).

c) Aktivitas Kolaboratif dan Inkuiri

Mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri, dan juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah.

d) Penguatan Karakter dan Nilai-Nilai Keagamaan

Menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kreativitas, dan kebinekaan global, dan juga, mengajarkan etika berniaga dan kesyukuran kepada Allah Yang Maha Kuasa

e) Evaluasi Pembelajaran yang Holistik

Menggunakan indikator penilaian berbasis keterampilan praktis, kerja sama, kreativitas, dan pemahaman konseptual, dan juga melakukan refleksi terhadap pembelajaran untuk peningkatan kualitas kurikulum.

2. Tantangan Integrasi *Deep Learning* dalam Pendidikan

a) Kesiapan Guru dalam Menerapkan Metode *Deep Learning*

Guru perlu memahami pendekatan ini secara mendalam dan memiliki keterampilan untuk merancang serta mengelola pembelajaran berbasis proyek.

b) Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Beberapa sekolah mungkin memiliki fasilitas yang kurang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis eksperimen dan proyek.

c) Kendala Waktu dalam Kurikulum

Pembelajaran berbasis *deep learning* memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional yang lebih berorientasi pada hafalan.

d) Resistensi terhadap Perubahan

Sebagian guru dan siswa mungkin kurang terbiasa dengan metode ini, sehingga membutuhkan adaptasi dan dukungan yang berkelanjutan.

e) Evaluasi dan Pengukuran Hasil Belajar

Menilai keberhasilan *deep learning* tidak bisa hanya melalui tes tertulis, tetapi perlu pendekatan penilaian yang lebih kompleks, seperti observasi dan portofolio.

f) Dukungan Kebijakan dan Kurikulum Nasional

Implementasi *deep learning* harus didukung oleh kebijakan pendidikan yang fleksibel agar dapat diintegrasikan dalam kurikulum nasional.

Penelitian oleh Alqarny, F. U. (2023). *Desain Kurikulum Terpadu dengan Pendekatan ADLX (Active Deep Learner eXperience)*, mengungkapkan beberapa strategi dan tantangan dari integrasi *deep learning*, seperti berikut ini:

1. Strategi Integrasi Kurikulum *Deep Learning* dalam Pendidikan

a) Pendekatan Pembelajaran Terpadu

Menggabungkan materi pelajaran umum dan studi Islam dalam satu kurikulum yang saling terintegrasi, dan juga fokus pada pembelajaran

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

mendalam *(deep learning)* dengan mengaitkan teori dengan pengalaman nyata.

b) *Active Learning* dan *Deep Learning*

Melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, *problem-solving*, dan refleksi, dan juga menerapkan *learning by doing*, di mana semua ilmu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Penguatan Nilai-Nilai Islam dan Pendidikan Karakter

Mengedepankan nilai-nilai tauhid, etika Islam, dan pembentukan karakter melalui pembelajaran, dan juga menggunakan *habit forming* (pembiasaan) agar nilai-nilai Islam tertanam dalam diri siswa.

d) Desain Kurikulum yang Fleksibel dan Adaptif

Kurikulum didesain berpusat pada kebutuhan siswa, lingkungan, dan perkembangan zaman, dan juga metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman *(Experiential Learning)* Pendekatan Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan digunakan untuk mendorong pemahaman mendalam.

e) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi *digital learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengalaman belajar, dan juga *platform daring* dan aplikasi pembelajaran dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif.

2. Tantangan Integrasi Kurikulum *Deep Learning* dalam Pendidikan

a) Kurangnya Pemahaman Guru tentang *Deep Learning*

Guru membutuhkan pelatihan khusus untuk memahami dan menerapkan pendekatan ADLX secara efektif, dan juga tidak semua sekolah memiliki tenaga pendidik yang siap dengan metode ini.

b) Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya

Beberapa sekolah masih memiliki keterbatasan dalam akses teknologi dan media pembelajaran, serta pendanaan yang tidak mencukupi untuk mendukung fasilitas pembelajaran berbasis teknologi.

c) Kesulitan dalam Evaluasi Hasil Belajar

Deep learning menekankan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis, sehingga tidak bisa diukur hanya dengan ujian tertulis, serta dibutuhkan evaluasi holistik, seperti portofolio, observasi, dan penilaian berbasis proyek.

d) Resistensi terhadap Perubahan Kurikulum

Beberapa pihak dalam dunia pendidikan masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, dan juga perubahan kurikulum memerlukan proses adaptasi yang panjang, baik bagi guru, siswa, maupun orang tua.

e) Dukungan Kebijakan dan Regulasi

Tidak semua kebijakan pendidikan saat ini mendukung penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*, dan juga diperlukan sinkronisasi kebijakan agar pendekatan ADLX bisa diterapkan lebih luas dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan dua penelitian oleh Hariyanti (2024) dan Alqarny (2023), dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum *deep learning* dalam pendidikan menekankan

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

pendekatan multidisipliner, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan karakter melalui nilai-nilai budaya dan agama. *Project-Based Learning (PBL)* dan *Active Deep Learner eXperience (ADLX)* digunakan untuk menghubungkan teori dengan praktik, mendorong eksplorasi, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Pendekatan ini juga memperkuat nilai-nilai keislaman dan Profil Pelajar Pancasila melalui *habit forming*, pembelajaran berbasis proyek, serta penerapan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan interaktif. Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik dengan menggunakan portofolio, observasi, dan refleksi, guna memastikan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan serta penerapannya dalam kehidupan nyata.

Namun, penerapan *deep learning* menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, serta kesulitan dalam evaluasi hasil belajar, yang membutuhkan sistem penilaian lebih kompleks dibandingkan metode konvensional. Selain itu, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta kurangnya dukungan kebijakan pendidikan yang fleksibel menjadi hambatan dalam implementasi.

Tidak semua sekolah memiliki tenaga pendidik yang siap dengan metode ini, dan beberapa institusi masih menghadapi keterbatasan fasilitas serta pendanaan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, investasi dalam fasilitas pendidikan dan teknologi, serta sinkronisasi kebijakan kurikulum nasional agar pendekatan *deep learning* dapat diterapkan secara lebih luas dan efektif dalam sistem pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi kurikulum *deep learning* dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan global. Pendekatan multidisipliner, *Project-Based Learning (PBL)*, serta *Active Deep Learner eXperience (ADLX)* menjadi strategi utama dalam menghubungkan teori dengan praktik nyata. Pembelajaran berbasis inkuiri dan *problem-solving* memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi, sedangkan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan personal. Kurikulum ini juga menekankan penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual, menjadikan pendidikan lebih dari sekadar transfer ilmu, tetapi juga membentuk etika dan moral peserta didik.

Namun, implementasi *deep learning* masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya kebijakan pendidikan yang mendukung transformasi kurikulum ini. Metode evaluasi yang lebih kompleks, seperti portofolio dan observasi, juga menjadi kendala karena belum sepenuhnya diterapkan dalam sistem pendidikan konvensional. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan institusi pendidikan, menjadi hambatan dalam adopsi metode pembelajaran berbasis *deep learning.* Oleh karena itu, perlu adanya sinkronisasi kebijakan, pengembangan fasilitas teknologi, serta program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Sebagai langkah strategis, pemerintah dan institusi pendidikan perlu berinvestasi dalam infrastruktur *digital*, mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran,

serta mengembangkan sistem evaluasi yang lebih sesuai dengan pendekatan *deep learning.* Selain itu, kolaborasi antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk memastikan kurikulum ini dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan berbasis *deep learning* dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kompetitif dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Alqarny, F. U. (2023). Desain kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX (Active Deep Learner eXperience). *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12*(4), 719-730. https://doi.org/10.58230/27454312.290

Asmara, D. (2019). Peran museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora, 2*(1), 10–20. https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707

Birsyada, M. I. (2015). Pengembangan strategi pembelajaran IPS sejarah berbasis critical pedagogy di sekolah. *Jurnal Sejarah dan Budaya, 9*(2).

Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1*(2), 90. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56

Hariyanti, R. M. (2024). Deep learning pada pembelajaran "Engkong Banjit": Best practice dari P5RA MIN 2 Banjit, Way Kanan. *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif, 2*(2), 90–101. https://doi.org/10.38075/tp.v15i1

Herdiani, E. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan, 3*(2), 33–45. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mklng.v3i2.889

Hermawan, S. (2016). Konflik di Suriah pada masa Bashar Al-Assad tahun 2011-2015. *Universitas Negeri Yogyakarta, 3*(10), 17.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah.* Tiara Wacana.

Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Konsepsi, 8*(3), 116-119.

Munandar, A. (2018, Maret). Kurikulum sebagai jantung pendidikan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 52-51).

Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme warga muda era globalisasi: Pendidikan kewarganegaraan di perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan, 19*(1), 66. https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214

DOI: https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7663

Prayogi, A. (2021). Pendekatan kualitatif dalam ilmu sejarah: Sebuah telaah konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah, 5*(2), 240–254. https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050

Setiawati, E. (2018). Studi evaluatif implementasi standar pelayanan minimal (SPM) pendidikan dasar di Kabupaten Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 4*(2).

Sukmana. (2021). *Metode penelitian sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.